

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern

Meitia Rosalina Yunita Sari

STAI Al Muhammad Cepu

Meitia.mry@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) kemudian menganalisis sumber sumber data yang diperoleh kedalam karya ilmiah ini. Hasil dari karya ilmiah ini yaitu Dalam pendidikan modern sekarang ini, kita ketahui bahwa ada beberapa hal yang masih relevan dan harus tetap dilaksanakan, yakni dengan konsep *al-qurbb al-mu`ayanah* yakni pendidikan yang bersifat lemah lembut dan kasih sayang, dan spesialisasi ilmu pengetahuan (profesionalisme), penerapan konsep *malakah* dan *tadrij*-nya, serta prioritas pengetahuan sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikan tertentu (dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik).

Kata Kunci : Pendidikan Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Pendidikan Modern, Relevansi

A. Latar Belakang

Menelusuri kehidupan masa lalu pendidikan Islam atau sejarah pendidikan islam itu penting karena akan membantu untuk memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat dijadikan pijakan dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan pada masa lalu. Oleh karena itu, dalam upaya memajukan pendidikan Islam di zaman modern peneliti berupaya

mendalami *historical Islam*, khususnya dunia pendidikan Islam.

Pendidikan yang pernah berlangsung atau digagas oleh para tokoh pendidikan serta menemukan relevansinya terhadap zaman yang terus berkembang merupakan suatu upaya untuk tetap memaksimalkan peran dan fungsi pendidikan di zaman sekarang.

Diantara gagasan dan konsep para tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa lalu, Ibnu Khaldun merupakan salah satu

dintaranya. Ia tidak sedikit berbicara tentang pendidikan di samping pembicaraannya mengenai sejarah, politik dan lain sebagainya. Ia merupakan tokoh pendidikan Islam yang beraliran pragmatis. Pendidikan pragmatis merupakan sebuah konsepsi pendidikan yang menaruh perhatian pada praktik dan realitas kehidupan manusia secara langsung.

B. Metode Penelitian

1. Dasar Penulisan

Penulisan Karya Ilmiah ini didasari keingintahuan terhadap pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap pendidikan modern saat ini.

2. Sumber Data

Data Primer yang digunakan yaitu Buku Muqqadimah Yang ditulis Ibnu Khaldun yang di dukung dengan Data sekunder yaitu buku dan Jurnal yang membahas tentang ibnu khaldun tentang pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *Library Research* atau studi pustaka

C. Pembahasan

1. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun manusia bukan merupakan produk nenek moyangnya, akan tetapi produk sejarah, lingkungan sosial, lingkungan alam, adat isdiadat.¹ Oleh karena itu untuk membaca pemikirannya, aspek historis yang mengitarinya tidak dapat dilepaskan begitu saja. Namun, yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya.

Ibnu Khaldun merupakan tokoh aliran pragmatis. Tokoh aliran pragmatis dalam dunia pendidikan barat adalah John Dewey dengan konsepnya *learning by doing*, sedangkan Charles Peirce mengemukakan bahwa pikiran itu hanya berguna atau berarti bagi manusia apabila pikiran itu bekerja, yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya.² Dengan kata lain sebuah pengetahuan dan seperangkat teori-teori yang bersifat konsepsi dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia jika tidak secara langsung dirasakan oleh manusia. Pragmatisme Ibnu Khaldun dapat kita lihat dari tujuan pendidikan menurut beliau yaitu: memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, memperoleh

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat Pres, 2002), hlm. 21

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23

berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dan memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari kehidupan.³

Sebagai seorang pemikir muslim, Ibnu Khaldun merupakan produk sejarah yang tak ternilai harganya. Pemikirannya tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Disinilah letak alasan Iqbal mengatakan bahwa seluruh semangat *al-Muqaddimah* yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun, diilhaminya dari Al-Qur`an sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Ungkapan ini dituliskan Ibn Khaldun dalam *al-Muqaddimah* nya , bahwa dasar dari semua ilmu adalah materi sah dari Al-Qur`an dan Sunnah.⁴ Ibnu Khaldun memadukan gagasan-gagasannya, bukan hanya *empri* dan *rasio* namun ia juga memadukannya dengan Al-Qur`an dalam kerangka berpikirnya.⁵ Dengan demikian jelaslah bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya bertumpu pada kekuatan rasio

belaka yang menjadi kekuatan luar biasa oleh sebagian filosof barat, namun baginya rasio dan juga empiris tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur`an sebagai pengetahuan intuitif yang dijadikan rujukan utama sebagaimana yang telah diungkapkan di atas.

2. Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Menurut pandangan Ibnu Khaldun berfikir ialah penjamahan bayang-bayang di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk memuat analisa dan sintesa. Inilah arti kata *af'idah*⁶ dalam Al-Qur`an surat al-Mulk ayat 23.⁷

Ada tiga tingkatan proses berfikir menurut Ibnu Khaldun:

- a. *Al'aql al-tamyizi*⁸ (akal pemilah), yaitu merupakan tingkatan akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris inderawi. Konsep-konsep yang dihasilkan taraf berfikir tingkat ini adalah deskripsi atau penggambaran. Tujuannya adalah menghasilkan sesuatu yang

³ Sadikin, *SULUH Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 3 September-Desember 2010, hlm. 65

⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-10, 2011), penj: Ahmadi Thoha, hlm. 544.

⁵ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran*..... Hlm. 65-75

⁶ Af'idah merupakan bentuk jamak dari fu`ad.

⁸ Akal ini merupakan tingkatan terbawah karena kemampuannya hanya sebatas mengetahui hal-hal luar yang bersifat empiris indrawi.

bermanfaat bagi diri manusia, dengan menolak yang tidak bermanfaat.⁹

b. *Al-`aql al-tajribi* (akal eksperimental), pikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain. Banyak dari olah pikir tingkat ini menghasilkan kebenaran (*tasdiq*) yang disimpulkan dari eksperimen sedikit demi sedikit secara berkelanjutan hingga mencapai kesempurnaan hasil atau kegunaan.¹⁰

c. *Al-`aql al-nazari* (akal kritis), yaitu pemikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan.¹¹ Ini merupakan proses berfikir yang membuahkan keilmuan atau asumsi yang kuat akan hal meta empiris yang merupakan kompleksitas hubungan dari berbagai penggambaran (*tasawwur*) dan

pembenaran (*tasdiq*) hingga membangun disiplin keilmuan tertentu. Yang terpenting dari tingkat akal kritis ini adalah penggambaran realitas (*al wujud*) sebagaimana hakikatnya, jenis-jenisnya, detailnya, sebab-sebabnya, dan alat-alatnya, dan daya berpikir berkembang sempurna menjadi akal murni dan jiwa yang tercerahkan.¹²

Kembali pada kemampuan berfikir sebagai kelebihan manusia atas hewan sebagaimana telah disinggung, menurut Ibnu Khaldun kemampuan tersebut baru merupakan potensi, dan akan menjadi aktual setelah sifat kebinatangannya mencapai kesempurnaan yang dimulai dari kemampuannya membedakan (*tamyiz*).¹³ Dengan kata lain, sebelum manusia memiliki kemampuan *tamyiz*, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan, dan dianggap sebagian dari binatang.

Dengan tiga proses berfikir tersebut, Ibnu Khaldun membagi ilmu ke dalam dua kategori:

a. *Al-`ulum al-`aqliyyah*

⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), hlm. 179

¹⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*hlm. 179

¹¹ *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 522

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*.... hlm. 179

¹³ *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, hlm. 534

Al-`ulum al-`aqliyah bersifat alami (*tabi`i*) yakni ilmu yang diperoleh manusia dari kemampuan berpikirnya. Ibn Khaldun berpendapat manusia memiliki persepsi-persepsi yang akan membimbingnya kepada objek-objek dengan problema, argumen dan metode pengajaran.. Ilmu-ilmu ini mencakup empat ilmu pokok, yaitu logika, fisika, metafisika, dan matematika¹⁴.

b. *Al-`ulum al-naqliyah*¹⁵

Ilmu ini bersifat *wad`i* (berdasarkan otoritas syari`at) yang dalam batas-bata tertentu, akal tidak mendapatkan tempat. Ilmu naqliyah adalah yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syari`at yang diambil dari Al-Qur`an dan Hadits. Ilmu-ilmu ini mencakup ilmu tafsir, ilmu ushul fiqhi, dan fiqhi, ilmu kalam, tasawuf, dan berbagai ilmu alat yang dihadapinya seperti

ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan lain-lain.

Menurutnya, Al-Qur`an adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran mengajarkan kepada anak tentang syari`at Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam. Ilmu-ilmu naqli hanya ditujukan untuk dipelajari pemeluk Islam. Walaupun dalam setiap agama sebelumnya ilmu-ilmu tersebut telah ada, akan tetapi berbeda dengan yang terdapat dalam Islam. Dalam Islam, eksistensi ilmu berfungsi menasakhkan ilmu-ilmu dari setiap agama yang lalu dan mengembangkan kebudayaan manusia secara dinamis.¹⁶

Dengan pembatasan Ibnu Khaldun terhadap ilmu-ilmu *naqliyyah* hanya pada umat Islam, baik dalam teori maupun praktek, tampak bahwa ia meletakkan eksplorasi intelektual akal pikir dalam ruang lingkup keilmuan ini di antara dua pembatas, yaitu: pertama, larangan mengkaji kitab-kitab suci selain al-Qur`an. Kedua, penyerahan (percaya) sepenuhnya terhadap generasi terdahulu (*salaf*) berkenaan dengan buah pemikiran mereka dalam lingkup kajian keilmuan

¹⁴ Termasuk di dalamnya ilmu-ilmu geografi, aritmatika dan al-jabar, ilmu musik, ilmu astromi, dan ilmu nujum.

¹⁵ Bisa juga disebut dengan ilmu-ilmu tradisional

naqliyyah tersebut. Atau dengan kata lain, Ibn Khaldun telah menutup pintu *ijtihad* dalam setiap hal yang terkait dengan keilmuan *naqliyyah*.¹⁷

Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

- Ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
- Ilmu *'aqliyah*, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
- Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (*syari'at*), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
- Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktifitas penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu, yang pada gilirannya kematangan individu ini bermanfaat bagi masyarakat.
- b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dalam rangka terwujudnya masyarakat yang maju dan berbudaya.
- c. Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan.¹⁸

Dari ketiga tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada akhirnya untuk kemaslahatan bagi individunya sendiri hingga masyarakat yang lebih luas. Disini terlihat konsep pragmatisme Ibnu Khaldun, terutama pada tujuan pendidikan yang ketiga yaitu pendidikan bertujuan untuk mempermudah dan mendapatkan pekerjaan.¹⁹

Kalau kita telaah lebih dalam bahwa hal ini sesuai dengan persepsi masyarakat

¹⁷ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 189.

¹⁸ Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama*, hlm.....242

¹⁹ Sadikin, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Suluh Vol. 3 September-Desember 2010*, hlm. 70

kita secara umum, bahwa ketika orang tua hendak memasukkan anaknya pada sebuah lembaga pendidikan, maka yang menjadi pertanyaan bagi orang tua adalah sejauh mana jaminan lembaga pendidikan tersebut terhadap masa depan anaknya.

4. Pendidik dan Peserta Didik

Peserta didik dan pseserta didik adalah komponen dalam lembaga pendidikan yang bersifat mutlak, oleh karena itu keduanya harus mengetahui posisi dan kualifikasi atau tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas, menggunakan metode yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik, berangsur-angsur, tidak menggunakan cara yang membingungkan murid (seperti memberikan dua cabang pengetahuan sekaligus).

Sedangkan peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah *muta'allim* yang butuh bimbingan (*wildan*). Peserta didik dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang Allah anugerahkan kepadanya. Dalam hal ini Ibnu Khaldun memandang ada sedikit perbedaan antara pandangan *muta'alim* dan *wildan*. *Wildan* adalah peserta didik yang ada pada tahap

dasar yang tidak terlepas dari bimbingan pendidik, sedangkan *muta'alim* adalah peserta didik yang dituntut kreatifitasnya untuk mengembangkan potensi tersebut.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa pendidik dituntut untuk professional dengan memperhtikan taraf kemampuan peserta didik dan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi mereka. Peserta didik juga dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

5. Metode Pendidikan dan Teori Belajar

Ibnu Khaldun dalam memberikan konsep dan menerapkan metode pendidikan berdasarkan pada peserta didik sebagaimana dijelaskan di atas, apakah peserta didik itu termasuk kelompok *wildan* atau *muta'alim*, karena metode yang diterapkan untuk keduanya memiliki perbedaan.

Jika peserta didik masih dalam kategori *wildan* maka metode yang digunakan sebaiknya *al-qurb al-mu'ayanah*, yakni pengajaran yang bersifat lemah lembut dan kasih sayang, mengingat peserta didik masih sangat memerlukan bimbingan yang cukup dari pendidik. Kiranya ini banyak diterapkan pada lembaga pendidikan Taman Kanak-

kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dan yang sederajat.

Ibnu Khaldun menolak metode *al-syiddah wal ghilzah* yakni kekerasan dan kekasaran. Karena menurut Ibnu Khaldun hal ini dapat menyebabkan perangai peserta didik menjadi sempit hati, kurang aktif, pemalas, suka menipu, dan berohong. Namun demikian, ketika peserta didik tidak dapat mengikuti dengan metode *al-qurb al-mul'ayanah* beliau menganjurkan agar menggunakan metode *min ahsan amdzahib al-ta'lim*, yakni sikap yang tidak terlalu lembut dan tidak terlalu keras.

Sedangkan metode yang digunakan dalam mendidik kategori *muta'alim* Ibnu Khaldun menggunakan metode yang oleh Asma Hasan Fahmi disebut dengan *concentric method*, yakni metode pemusatan. Metode pemusatan adalah senantiasa memperhatikan pemberian pelajaran dengan memulainya dengan gambaran umum, baru kemudian diterangkan hal-hal yang merupakan penjelasannya. Namun demikian, pendidik harus melihat seberapa kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran.

Ibnu Khaldun juga menggunakan teori *malakah* dan *tadrij*-nya.

a. Malakah

Pencapaian yang didapat oleh manusia adalah akibat dari persepsi sensual dan kemampuan fikirnya. Pikiran dan pandangan manusia tersebut kemudian akan dicurahkan untuk mencari hakikat kebenaran. Selain itu, manusia juga akan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya yang bermanfaat bagi esensi dan eksistensinya. Akhirnya, upaya mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya. Kebiasaan tersebut oleh Ibn Khaldun disebut dengan *malakah*.²⁰

Ilmu pengetahuan timbul melalui *malakah* karena dengannya manusia mampu mengenali gejala dan hakikat segala sesuatu. Setelah itu, jiwa manusia akan tertarik untuk mendalami ilmu tersebut sehingga ia membutuhkan orang lain untuk melepaskan dahaga keingintahuannya (dari sinilah

²⁰ *Malakah* sesuai dengan asal katanya mengandung makna menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai, suatu sifat yang mengakar dalam jiwa.

timbul pengajaran). Dengan demikian, ia kemudian menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran (*ta'lim*) merupakan hal yang alami di tengah umat manusia.²¹

b. Tadrij

Tadrij memiliki makna maju, meningkat, serta berangsur-angsur. Namun Ibnu Khaldun memaknainya tidak hanya maju atau meningkat kuantitas tetapi juga disertai kualitas. Menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan terus menerus. Teori ini dibangun berlandaskan asumsi, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas. Kerja akal berjalan secara bertahap. Karena itu proses belajar berlangsung sesuai dengan kebutahapan kerja akal manusia.

Ibn Khaldun telah meletakkan prinsip-prinsip proses belajar mengajar sebagai suatu hal yang sangat mendasar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Prinsip-prinsip tersebut

secara garis besar meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pentahapan dan pengulangan. Mengajar anak-anak/remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang di ajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang di ajarkan. Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang di ajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai pada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga tercapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak adalagi terdapat kesulitan murid/anak untuk memahaminya dan tak

²¹ *Muqaddimah Ibnu Khaldun*,
hlm. 534

ada lagi bagian-bagian yang di ingatkan.²²

Kedua, tidak membebani pikiran siswa. Dalam masalah ini Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pemikiran manusia tumbuh dan berkembang secara berproses (bertahap). Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Ini semua akan kembali pada bagaimana dan sejauh mana perkembangan dan kesuksesan tersebut berkembang secara positif dan negatif. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya selalu mempersiapkan cara yang akan dipergunakan dan dikembangkan dalam proses memberikan pemahaman dan penerimaan ilmu secara bertahap. Terutama ketika ia berusaha memberikan materi baru atau pengetahuan baru, yang tentunya akan memberikan beban tambahan dalam proses penerimaan pengetahuan dan materi lainnya.²³

Ketiga, tidak pindah dari satu materi ke materi lain sebelum siswa memahaminya secara utuh.²⁴ Dalam hal

ini, Ibnu Khaldun mengaskan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang siswa merupakan objek, seorang guru tidak dianjurkan berpindah pada materi yang baru sebelum ia yakin bahwa siswanya telah paham terhadap materi pelajaran yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan bertambahnya tingkat kemampuan yang dimiliki seorang siswa dan daya kesiapan yang dimilikinya.

Keempat, lupa merupakan hal biasa dalam belajar. Solusinya adalah dengan sering mengulang dan mempelajarinya kembali. Ibnu Khaldun dengan prinsip belajar mengajarnya, menghendaki agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tentu membutuhkan proses waktu. Sementara, waktu juga berperan secara negatif terhadap memori seseorang. Namun ,hal negatif tersebut dapat diselesaikan dengan senantiasa mengulang kembali tanpa adanya pemisahan tepat dan memutuskannya.²⁵ Pengulangan secara bertingkat ini,

²² Al-Jumbulati, Ali Penerjemah Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm. 199-200.

²³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 106

²⁴ Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*....., hlm. 205-206

²⁵ Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran*, hlm. 111

menurut pendapat Ibnu Khaldun sangat besar manfaatnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali (tiga kali) adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

Kelima, tidak bertindak keras terhadap siswa. Menurut Ibn Khaldun, tindakan keras atau kasar terhadap siswa dapat menyebabkan munculnya sikap rendah diri, dan mendorong seseorang memiliki perilaku dan kebiasaan buruk. Menurutnyapun siapa pun yang mendidik dengan proses kekerasan dan pemaksaan yang di tunjukannya akan mengakibatkan seseorang mempunyai sifat dusta dan buruk, sehingga membuat seseorang memiliki ruang gerak yang sempit.²⁶

6. Kurikulum Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun ada tiga kurikulum yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah:

- a. Kurikulum yang merupakan alat bantu pemahaman, kurikulum ini mencakup ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu balaghah, dan syair.
- b. Kurikulum sekunder yaitu materi yang menjadi pendukung untuk memahami Islam. Kurikulum ini meliputi ilmu-ilmu hikmah falsafi, seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika yang tergolong dalam *al-ilm al-aqliyah*.
- c. Kurikulum primer, yaitu materi pelajaran yang menjadi inti pelajaran Islam. Hal ini meliputi semua bidang *al-`ulum al-naqliyah*, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, fiqih, ilmu kalam, tasawuf dan lain-lain.²⁷

7. Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dengan Dunia Modern

Dalam pendidikan modern sekarang ini, kita ketahui bahwa ada beberapa hal yang masih relevan dan harus tetap dilaksanakan, yakni dengan konsep *al-qurbb al-mu`ayanah* yakni pendidikan yang bersifat lemah lembut dan kasih sayang, dan spesialisasi ilmu pengetahuan (profesionalisme),

²⁶ Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran*, hlm. 112

²⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ar-Ruzz, 2006), hlm. 249

penerapan konsep *malakah* dan *tadrij*-nya, serta prioritas pengetahuan sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikan tertentu (dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik), demikian pula dengan apa yang dituntut sekarang pada profesionalisme guru untuk mencapai standar kompetensi.²⁸

D. Kesimpulan

Ibnu Khaldun merupakan tokoh aliran pragmatisme. Pragmatisme Ibnu Khaldun dapat kita lihat dari tujuan pendidikan menurut beliau yaitu: memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat yang membantu manusia agar dapat hidup dengan baik, dan memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari kehidupan. Beliau juga memiliki pemikiran-pemikiran psikologis yang menarik. Ia memadukan gagasan-gagasannya, bukan hanya *empri* dan *rasio* namun ia juga memadukannya dengan Al-Qur`an dalam kerangka berpikirnya.

Ibnu Khaldun memberikan konsep pendidikan, ia memandang bahwa pendidikan yang diterapkan mestinya

memiliki hasil akhir yang dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat, memberikan ruang yang luas bagi pikiran untuk bekerja, memandang sangat perlunya profesionalisme pendidik, memandang peserta didik sebagai *wildan* dan *mu`allim* serta membuat batasan atau jenjang pendidikan dalam rangka mengembangkan potensinya masing-masing.

Dalam konteks kekinian bagi pendidikan Islam ada beberapa hal yang masih relevan dan harus tetap dilaksanakan, yakni dengan konsep *al-qurbb al-mu`ayanah* yakni pendidikan yang bersifat lemah lembut dan kasih sayang, dan spesialisasi ilmu pengetahuan (profesionalisme), penerapan konsep *malakah* dan *tadrij*-nya, serta prioritas pengetahuan sesuai dengan jenjang-jenjang pendidikan tertentu (dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik), demikian pula dengan apa yang dituntut sekarang pada profesionalisme guru untuk mencapai standar kompetensi.

²⁸ Sadikin, *SULUH Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 3 September-Desember 2010, hlm. 74

Daftar Pustaka

- Al-Jumbulati, Ali Penerjemah Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah)*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2002
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2013
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-10, 2011, penj: Ahmadie Thoha
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pres, 2002
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kpependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1997
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010)
- Muchsin, Misri, *Filsafat Sejarah dalam Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002
- Ridha, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Sadikin, *SULUH Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 3 September-Desember 2010*
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006)
- Syahridlo, dan Sutarman, *Aliran-Aliran Filsafat*, Yogyakarta: Kopertais Wilayah III Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011
- Thaha, Nasruddin, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya*, Jakarta: Mutiara, 1979
- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Nadya Foundation, 2003